

**KONFLIK SOSIAL DALAM FILM *BLUT UND GOLD*  
KARYA STEFAN BARTH**

**Muhammad Faras Dwi Utomo<sup>1</sup>, Nansy Tumuju<sup>2</sup>, Victorien C. G, Katuuk<sup>3</sup>**  
FIB Sasatra Jerman, Universitas Sam Ratulangi Manado<sup>1,2,3</sup>  
email : [farassmp14@gmail.com](mailto:farassmp14@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Film telah menjadi bagian dari sastra, yaitu karya sastra yang ditayangkan di layar kaca atau layar lebar. Banyak pilihan untuk streaming film dan acara TV yang mudah dan aman di era internet yang cepat sekarang ini. Salah satunya adalah Netflix, Netflix merupakan media streaming film dan acara TV yang dapat ditonton di manapun dan kapanpun melalui semua media. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi faktor penyebab konflik sosial, dan 2) menjelaskan konflik sosial yang terjadi dalam film *Blut und Gold* karya Stefan Barth. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) adanya faktor manusia dan organisasi sebagai penyebab konflik, 2) konflik sosial yang digambarkan dari film ini adalah konflik pertentangan kelas antara penindas dan yang tertindas, 3) konflik sosial lainnya yang digambarkan dalam film ini berupa konflik dari individu, kelompok, dan organisasi.

**Kata-Kata Kunci : Film *Blut und Gold*, Konflik Sosial**

**ABSTRACT**

Films have become part of literature, namely literary works that are shown on the small screen or big screen. Many options for easy and safe streaming of movies and TV shows in today's fast internet era. One of them is Netflix, Netflix is a media for streaming films and TV shows that can be watched anywhere and anytime via all media. The aims of this research are: 1) identifying the factors that cause social conflict, and 2) explaining the social conflict that occurs in the film *Blut und Gold* by Stefan Barth. The method used in this research is a qualitative research method. The results of this research are: 1) the existence of human and organizational factors as causes of conflict, 2) the social conflict depicted in this film is a class conflict between the oppressor and the oppressed, 3) other social conflicts depicted in this film are individual conflicts, groups, and organizations.

**Keyword : Film *Blut und Gold*, Social Conflict**

**I. PENDAHULUAN**

Sastra adalah kumpulan tulisan yang mencakup topik-topik tentang kehidupan, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra diharapkan dapat memberikan kepuasan intelektual dan estetik bagi pembaca selain sebagai karya seni yang memiliki imajinasi, budi, dan emosi. Ahyar (2019:1) berpendapat bahwa sastra terdapat dua definisi, yakni definisi lama dan definisi baru, dari definisi lama menyatakan sastra adalah sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang memiliki tiga kategori genre: puisi, prosa, dan drama. Sementara definisi baru menjelaskan sastra adalah sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang "apa

saja" dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung "*something new*" dan bermakna "pencerahan".

Karya sastra merupakan karya manusia yang menggambarkan kehidupan. Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui karya yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pelajaran bagi kita yang membaca karya sastra mereka. Menurut Ahyar (2019:7) karya sastra dapat dianggap sebagai gambaran tentang perasaan manusia. Karya sastra diciptakan untuk menjelaskan eksistensi manusia dan sangat memperhatikan dunia nyata sepanjang zaman.

Film telah menjadi bagian dari sastra, yaitu karya sastra yang ditayangkan di layar kaca atau layar lebar. Film juga mencerminkan kehidupan manusia dan menggambarkan sejarah suatu negara (Widyahening, 2014). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "film" berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop) maupun gambar negatif (yang dibuat potret).

Banyak pilihan untuk streaming film dan acara TV yang lebih mudah dan aman di era internet yang cepat seperti sekarang ini. Salah satunya adalah Netflix, yang merupakan platform hiburan baru berbasis web. Netflix memungkinkan pengguna menonton berbagai program televisi, film, dokumenter, dan banyak lagi di ribuan perangkat yang terhubung ke Internet dengan biaya langganan tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menikmati berbagai konten hiburan tanpa terpengaruh oleh iklan dan konten yang diupdate setiap bulan (Prawiyadi, Aritonang, dan Wijayanti, 2018). Netflix menawarkan berbagai jenis film, acara TV, dan serial drama terbaik, sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari salah satu filmnya *Blut und Gold*. Melalui media streaming Netflix, peneliti mendapat kemudahan dalam mengambil objek yang diteliti karena media tersebut dapat diakses dimana saja dan kapanpun. Peneliti juga mempelajari konflik yang terjadi dalam film Netflix *Blut und Gold* karya Stefan Barth sebagaimana digambarkan dalam media streaming Netflix.

Konflik tidak lagi disebabkan oleh determinasi ekonomi, sekarang konflik bisa disebabkan oleh faktor lainnya, seperti kekuasaan dan status sosial (Zuldin, 2019). Adanya konflik dalam suatu waktu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada faktor yang berasal dari manusia dan ada yang berasal dari organisasi, yang menyebabkan konflik sosial dalam suatu waktu dari faktor manusia yaitu, pimpinan, anggota, dan sifat individu. Adapun dari faktor organisasi yaitu, persaingan sumber daya, perbedaan tujuan, interdependensi tanggung jawab, perspektif berbeda, batas aturan yang tidak jelas, masalah status, dan hambatan komunikasi (Wahyudi, 2015).

Konflik sosial sering terjadi karena setiap orang memilikinya. Itu karena konflik selalu terjadi, baik dalam keluarga, tetangga, teman, kelompok atau organisasi, maupun skala yang lebih besar seperti setiap komunitas, masyarakat, negara, atau hubungan internasional. Bahkan dalam pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan, konflik sosial mempengaruhi komunikasi dalam setiap aspek interaksi manusia dan struktur sosial (Amin, 2017).

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini didasari dengan penggunaan metode penelitian kualitatif. Nugrahani (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti mengkaji permasalahan berdasarkan kumpulan dari data yang didapat dan kemudian dianalisis. Analisis yang akan dilakukan oleh peneliti adalah faktor-faktor penyebab konflik dan konflik sosial yang terjadi dalam film *Blut und Gold* karya Stefan Barth.

Jenis metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini merupakan metode studi kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah teknik dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data, dimana upaya untuk menampilkan hasil analisis data dalam wujud laporan tertulis berdasarkan hasil dari kerja analisis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Konflik Sosial Pimpinan

Dalam dialogi Strangfeld terlihat

- Strangfeld : *“Wir haben alle eine Menge Prügel einstecken müssen, und ja, wir sind auf den Knien.”*
- Strangfeld : ‘Kita sudah banyak menerima kekalahan, dan ya, kita terpojok.’
- Strangfeld : *“Wir stehen wieder auf, und wir werden zurückschlagen.”*
- Strangfeld : ‘Kita akan bangkit dan menyerang balik.’

Dalam dialog ini, Strangfeld bertindak sebagai pemimpin. Letnan Kolonel Strangfeld bersikeras untuk kembali menyerang balik pasukan musuh dengan kondisi prajuritnya yang dalam keadaan tidak baik serta terpojok dan dia tidak menerima masukan apapun dari bawahannya. Dari cara Strangfeld bertindak sebagai pemimpin bisa dikatakan dia tidak ingin mendengar apapun dari bawahannya sehingga hal ini bisa menyebabkan konflik dalam regu tentara Waffen-SS antara pemimpin dan bawahan.

Dalam dialog Robert, juga terlihat

- Robert : *“... zum Krieg gegen das deutsche Volk aufruft, deutsche Beamten niederschießt.”*
- Robert : ‘...menyuarakan perang terhadap orang Jerman, menembak para pejabat Jerman.’
- Volk : *“Richtig!”*
- Warga : ‘Benar!’
- Robert : *“Deshalb fordere ich. Rache für Rath!”*
- Robert : ‘Itu sebabnya aku menuntut balas dendam untuk Rath!’
- Volk : *“Rache für Rath!”*
- Warga : ‘Balas dendam untuk Rath!’

Dalam dialog ini, Robert yang bertindak sebagai pemimpin, Robert sebagai Walikota Sonneberg memicu kebencian warga Sonnenberg kepada orang Yahudi pada saat rapat warga. Robert merupakan dalang

utama dalam pengusiran orang Yahudi di desa Sonneberg, kemudian Robert serta warga yang benci terhadap orang Yahudi mulai melakukan pengusiran kepada mereka dan menyebabkan tewasnya seorang pria Yahudi serta kerusakan pada tempat tinggal orang Yahudi.

## B. Konflik Sosial Sifat Individu

### 1. Egois

Dörfler : *“Unsere Männer sind erschöpft.”*

Dörfler : ‘Prajurit kita kelelahan.’

Strangfeld : *“In der Alpenfestung werden sie zu neuen Kräften kommen.”*

Strangfeld : ‘Mereka akan kuat kembali di Benteng Alpine.’

Dörfler : *“In der Bergen sind wir genauso eingekesselt.”*

Dörfler : ‘Kita akan dikepung seperti di Pegunungan’

Strangfeld : *“Stellen Sie etwa den Führer infrage, Oberscharführer?”*

Strangfeld : ‘Kau meragukan Pemimpin, Sersan?’

Berdasarkan dialog ini, Strangfeld memiliki sifat egois. Strangfeld tidak menerima saran dari Sersan Dörfler terkait kondisi regu tentara Waffen-SS dan situasi perang pada saat itu sehingga dia bersikeras untuk tetap berpegang teguh pada pendiriannya sendiri. Sifat egois Strangfeld digambarkan sebagai pemimpin yang tidak mendengarkan pendapat dari bawahannya terkait kondisi regu tentara yang dia pimpin.

### 2. Temperamental

Strangfeld : *“Entweder sagen Sie mir jetzt, wo das Judengold ist, oder ich fange an. Leute zu erschießen, einen nach dem anderen,”*

Strangfeld : ‘Beri tahu aku di mana emas Yahudi itu atau aku mulai menembak orang, satu demi satu,’

Berdasarkan dialog ini, Strangfeld memiliki sifat temperamental. Strangfeld sudah habis kesabaran terkait pencarian emas Yahudi di reruntuhan rumah Yahudi, sehingga dia bertekad untuk menembak penduduk Sonneberg satu demi satu jika tidak mendapatkan Emas Yahudi itu. Sifat temperamental Strangfeld digambarkan sebagai individu yang mudah marah ketika tidak mendapatkan sesuatu yang dia inginkan.

### 3. Otoriter

Strangfeld : *“Ich befahl doch, für Proviant zu sorgen.”*

Strangfeld : ‘Aku memerintahkanmu untuk mengamankan persediaan.’

Dörfler : *“Rogge, bewerg dich. Besorg Proviant.”*

Dörfler : ‘Rogge, pergi. Ambil persediaan.’

Strangfeld : *“Sie übernehmen das Selbst.”*

Strangfeld : ‘Kau sendiri yang langsung urus.’

Dörfler : *“Soll ich nicht bei den Ruinen...”*

Dörfler : ‘Bukankah lebih baik jika aku tetap di...’

Strangfeld : *“Ich habe Ihnen einen Befehl erteilt, Oberscharführer!”*

Strangfeld : ‘Aku memberimu perintah, Sersan!’  
Dörfler : “*Zu Befehl!*”  
Dörfler : ‘Ya, Pak!’

Berdasarkan dialog ini, Strangfeld memiliki sifat otoriter. Strangfeld memberi perintah kepada Sersan Dörfler untuk mengumpulkan persediaan selama mereka menetap di Sonneberg. Akan tetapi, Sersan Dörfler mengemukakan pendapatnya, namun sifat otoriter Strangfeld sebagai pemimpin tidak menerima pendapat dari bawahannya. Sifat otoriter Strangfeld digambarkan sebagai pemimpin yang tertutup pada saran dari bawahannya dan hanya ingin menurut kemauan sendiri.

### C. Faktor Organisasi Perbedaan Tujuan

#### 1. Regu Tentara Waffen-SS

Heinrich : “*Ich wollte diesen Krieg nicht.*”  
Heinrich : ‘Aku tak pernah menginginkan perang ini.’  
Strangfeld : “*Wir haben alle eine Menge Prügel einstecken müssen, und ja, wir sind auf den Knien. Wir stehen wieder auf, und wir werden zurückschlagen.*”  
Strangfeld : ‘Kita sudah banyak menerima kekalahan, dan ya, kita terpojok. Kita akan bangkit dan menyerang balik.’

Dalam dialog ini, ada perbedaan tujuan dalam regu tentara Waffen-SS. Heinrich tidak lagi ingin melanjutkan perang sedangkan Strangfeld bersikeras untuk melawan para musuh. Perbedaan tujuan tersebut menyebabkan Heinrich dianggap sebagai pengkhianat tanah air oleh Strangfeld, karena adanya perbedaan tujuan dalam regu tentara Waffen-SS sehingga perbedaan itulah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam regu tentara antara pemimpin dan bawahan.

#### 2. Walikota dan Penduduk Sonneberg

Robert : “*Die wollten meinen Sohn erschießen. Wir haben nichts mehr im Griff.*”  
Robert : ‘Mereka mau menembak putraku. Kita sudah tak pegang kendali.’  
Wilhelm : “*Du hältst die Schnauze, hast du verstanden?*”  
Wilhelm : ‘Kau akan tutup mulut, mengerti?’  
Sonja : “*Was soll denn das hier werden, hm? Cowboy und Indianer spielen, ohne die kleine Sonja? Jetzt lass ihn doch nicht so lange leiden.*”  
Sonja : ‘Ada apa ini? Bermain koeboi dan Indian tanpa Sonja? Jangan sampai dia menderita terlalu lama.’  
Robert : “*Bitte, Wilhelm. Bitte!*”  
Robert : ‘Kumohon, Wilhelm, Kumohon!’

Dalam dialog ini, ada perbedaan tujuan. Robert ingin memberitahukan letak persembunyian emas yahudi karena mendapat ancaman dari Strangfeld. Namun, Wilhelm dan Wirtz tidak setuju dengan hal tersebut, Sonja mengetahui tujuan lain Robert terkait emas Yahudi, karena tidak sejalan dengan tujuan dia, Sonja nekat melukai Robert,

kemudian Wilhelm membantu Sonja untuk membunuh Robert. karena adanya perbedaan tujuan dalam perebutan harta emas Yahudi sehingga perbedaan itulah yang menyebabkan terjadinya konflik antara individu dengan individu lainnya.

#### D. Faktor Organisasi Perspektif berbeda

- |               |   |
|---------------|---|
| Robert        | : <i>“Raus, verschwindet! Euer Gestank hat unsere Stadt genug verpestet!”</i>   |
| Robert        | : ‘Keluar! Ayo! Keluar! Bau busukmu sudah cukup lama mengotori kota kami!’  |
| Juden Mann    | : <i>“Eure Stadt? Eure Stadt wurde von meinen Vorfahren mit aufgebaut. Haben Sie das schon vergessen, Herr Robert Schlick?”</i> |
| Pria Yahudi   | : ‘Kota mu? Leluhurku membantu membangun kota mu. Apa kau sudah lupa itu, Pak Robert Schlick?’                                  |
| Juden Frau    | : <i>“Ich verstehe euch nicht. Wir haben euch doch nie etwas getan.”</i>  |
| Wanita Yahudi | : ‘Aku tak mengerti. Kami tak pernah melakukan apapun padamu.’  |
| Wilhelm       | : <i>“Ihr! Ihr habt Jesus ermordet! Ihr Saupack!Jawoll!”</i>  |
| Wilhelm       | : ‘Kau! Kau membunuh Yesus! Dasar Bajingan!Benar!’  |
| Wirtz         | : <i>“Judenschlampe! (Werfen Steinen)”</i>  |
| Wirtz         | : ‘Pelacur Yahudi! (Melemparkan Batu)’  |
| Juden Mann    | : <i>“Bist du verrückt geworden? Was machst du da? Herrgott!”</i>   |
| Pria Yahudi   | : ‘Kau sudah gila? Apa yang kau lakukan? Ya Yuhan!’   |

Dalam dialog ini, ada perspektif berbeda. Penduduk Sonneberg mengusir orang Yahudi dari desa karena mereka berpikir orang Yahudi telah membunuh tuhan mereka “Jesus”. Orang Yahudi merasa diperlakukan tidak adil sehingga ini menyebabkan perspektif negatif dari orang Yahudi. Karena mereka diperlakukan tidak adil, seorang pria Yahudi melakukan perlawanan. Namun, pria tersebut kalah karena dikeroyok oleh penduduk dan ditembak oleh Walikota Sonneberg, kemudian penduduk Sonneberg mulai membakar tempat tinggal orang Yahudi.

#### D. Pertentangan Kelas Penindas dan Tertindas

##### 1. Sersan Dörfler dan Elsa

- |          |  |
|----------|--|
| Rogge    | : <i>“Komm schon, du hast doch auch ewig nicht mehr gefickt.Aber erst bin ich an der Reihe.”</i> |
| Rogge    | : ‘Ayolah, kau juga sudah lama tak bercinta. Tapi giliranku dulu.’                               |
| Soldat   | : <i>“Wir sind nicht die Rote Armee.”</i>  |
| Prajurit | : ‘Kita bukan Tentara Merah.’  |
| Dörfler  | : <i>“Halt die Fresse, du Waschlappen!”</i>  |
| Dörfler  | : ‘Diam, dasar pengecut!’  |
| Soldat   | : <i>“Wenn das rauskommt, werden wir alle erschossen.”</i>                                       |



- Prajurit : ‘Jika ini tersebar, kita akan ditembak.’  
 Dörfler : “*Wenn das rauskommt, dann erschieße ich dich. Hier. Stell dir einfach vor, er wäre es. Weg mit Liebestöter!*”  
 Dörfler : ‘Jika ini tersebar, aku akan menembak mu. Ini. Bayangkan ini dia. Lepaskan celana panjang itu!’  
 Heinrich : “*Hey!*”  
 Heinrich : ‘Hai!’

Berdasarkan dialog ini, Elsa ditindas oleh Sersan Dörfler dan dua tentara Waffen-SS. Awalnya mereka hanya menjarah ternak Elsa, namun mereka tiba-tiba masuk ke dalam kediaman Elsa dan melakukan pelecehan seksual terhadap Elsa. Heinrich yang bersembunyi di atas lonteng kediaman Elsa tidak bisa berdiam saja dan dia pun membantu Elsa dari penindasan yang dilakukan oleh Sersan Dörfler dan dua tentara lainnya, Heinrich langsung mendorong pintu masuk secara tiba-tiba kemudian dia mengarahkan cangkul jerami ke salah satu tentara Waffen-SS, dengan begitu seketika tentara tersebut tidak bisa bergerak dan dalam keadaan terpojok.

Ketika Sersan Dörfler ingin menembak Heinrich, Elsa menumpahkan kopi panas pada bagian intim Sersan Dörfler. Hal ini merupakan bentuk perlawanan dari orang yang tertindas, karena ini merupakan bentuk benturan keras antara penindas dan yang tertindas. Sehingga para tertindas nekat melakukan perlawanan dengan cara menyerang dan melakukan hal apapun.

## 2. Strangfeld dan Elsa

- Stranfeld : “*Was machst du da unten?*”  
 Strangfeld : ‘Sedang apa kau di bawah sana?’  
 Elsa : “*Der Ring ist mir vom Finger gerutscht. Er ist etwas zu groß.*”  
 Elsa : ‘Cincinnya terlepas dari jariku. Agak terlalu besar.’  
 Stranfeld : “*Wir passen ihn an.*”  
 Strangfeld : ‘Kita akan ubah.’  
 Elsa : “*Hast du das ernst gemeint, was du gesagt hast?*”  
 Elsa : ‘Apa kau serius atas ucapanmu?’  
 Stranfeld : “*Was?*”  
 Strangfeld : ‘Apa?’  
 Elsa : “*Dass du mich immer beschützen wirst.*”  
 Elsa : ‘Bahwa kau akan selalu melindungiku.’  
 Stranfeld : “*Bis ans Ende unserer Tage.*”  
 Strangfeld : ‘Sampai akhir hayat kita.’  
 Elsa : “*Danke.*”  
 Elsa : ‘Terima kasih.’  
 Stranfeld : “*Was hast du getan? (Starb an der Einnahme von Zyanid)*”  
 Strangfeld : ‘Apa yang kau lakukan? (Meninggal karena menelan sianida)’

Elsa : *“Ich habe meinen Bruder geliebt, du Bastard.”*  
Elsa : ‘Aku mencintai saudaraku, Keparat!’

Berdasarkan dialog ini, Elsa yang sedang ditindas oleh Letnan Kolonel Strangfeld, Elsa dibawa secara paksa ke dalam markas regu tentara Waffen-SS dan dia dijadikan sebagai tunangan Letnan Kolonel Strangfeld tanpa persetujuan dari Elsa, Elsa yang tidak berdaya hanya bisa menuruti kemauan Strangfeld untuk saat itu. Kemudian Elsa menemukan sebuah obat sianida dalam cincin Strangfeld, dan dia ingin mengambil obat tersebut namun obat tersebut malah terlempar ke lantai dan dia secara diam-diam mengambil obat tersebut. Akan tetapi, Strangfeld langsung sadar saat Elsa berada di lantai dan bertanya mengapa Elsa berada disana, Elsa yang sudah mendapatkan obat tersebut pun mulai menyimpannya ke dalam mulut dia. Elsa kemudian bertanya kepada Strangfeld, apakah Strangfeld akan selalu melindunginya? dan Strangfeld kemudian menjawab “sampai akhir hayat kita”.

Elsa melakukan adegan ciuman dengan maksud memberikan obat sianida tersebut kepada Strangfeld agar dia meminumnya, saat mereka selesai berciuman Elsa lantas memukul wajah Strangfeld dan obat yang ada di mulut Strangfeld langsung tertelan sehingga Strangfeld tidak memiliki keseimbangan dan mati seketika akibat obat sianida tersebut. Hal ini merupakan bentuk perlawanan dari orang yang tertindas, karena ini merupakan bentuk benturan keras antara penindas dan yang tertindas. Sehingga para tertindas nekat melakukan perlawanan dengan cara menyerang dan melakukan hal apapun.

### 3. Tentara Waffen-SS dan Paule

Soldat : *“Meine Damen und Herren, darf ich präsentieren. Den Glöckner von Sonnenberg!”*

Prajurit : ‘Hadirin sekalian, kupersembahkan si Bongkok dari Sonnenberg!’

Paule : *“Der Glöckner hatte einen Buckel, du Schwachkopf!”*

Paule : ‘Si Bongkok punya punuk, Bodoh!’

Berdasarkan dialog ini, Paule ditindas oleh regu tentara Waffen-SS, mereka akan menggantung Paule dari atas Menara Gereja. Namun, Paule menyerukan gertakan saat dia diolok-olok oleh tentara Waffen-SS dan dia pun melakukan perlawanan terhadap tentara Waffen-SS. Kemudian tentara Waffen-SS terjatuh dari atas Menara Gereja karena didorong oleh Paule dan tentara Waffen-SS yang ditembak oleh Paule.

Hal ini merupakan bentuk perlawanan dari orang yang tertindas, karena ini bentuk benturan keras antara penindas dan yang tertindas. Sehingga para tertindas nekat melakukan perlawanan dengan cara menyerang dan melakukan hal apapun.

## E. Segitiga Konflik

### 1. Organisasi (Regu Tentara Waffen-SS)

Stranfeld : *“Was ist die Begründung für deinen Vaterlandsverrat?”*

Strangfeld : ‘Apa alasanmu, mengkhianati tanah air?’



- Heinrich : *“Ich wollte diesen Krieg nicht.”*  
 Heinrich : ‘Aku tak pernah menginginkan perang ini.’  
 Strangfeld : *“Wir haben alle eine Menge Prügel einstecken müssen, und ja, wir sind auf den Knien.”*  
 Strangfeld : ‘Kita sudah banyak menerima kekalahan, dan ya, kita terpojok. Kita akan bangkit dan menyerang balik.’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik yang terjadi antara pemimpin dan bawahan dalam kelompok, Heinrich dianggap pengkhianat terhadap tanah air karena tidak ingin melanjutkan perang. Namun, Strangfeld sebagai Letnan Kolonel dari regu tentara Waffen-SS bersikeras untuk melawan kembali pasukan musuh. Sebagai bentuk hukuman karena berkhianat terhadap tanah air Heinrich digantung pada pohon, sehingga itu akan membuat dia mati dengan tersiksa dan perlahan.

Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam kelompok yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada permasalahan seorang tentara yang berkhianat terhadap tanah air. Perilaku mengacu pada bentuk konflik antara pemimpin dan bawahan. Sedangkan kontradiksi mengacu pada hukuman yang didapatkan tentara karena telah berkhianat terhadap tanah air dan tidak sejalan dengan keputusan pemimpin.

## 2. Kelompok (Kelompok Walikota)

- Robert : *“Die wollten meinen Sohn erschießen. Wir haben nichts mehr im Griff.”*  
 Robert : ‘Mereka mau menembak putraku. Kita sudah tak pegang kendali.’  
 Wilhelm : *“Du hältst die Schnauze, hast du verstanden?”* Wilhelm : ‘Kau akan tutup mulut, mengerti?’  
 Sonja : *“Was soll denn das hier werden, hm? Cowboy und Indianer spielen, ohne die kleine Sonja? Jetzt lass ihn doch nicht so lange leiden.”*  
 Sonja : ‘Ada apa ini? Bermain koboï dan Indian tanpa Sonja? Jangan sampai dia menderita terlalu lama.’  
 Robert : *“Bitte, Wilhelm. Bitte!”*  
 Robert : ‘Kumohon, Wilhelm, Kumohon!’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik antar individu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok. Karena mendapat ancaman dari Strangfeld, Robert memutuskan untuk memberikan emas Yahudi kepada prajurit Nazi. Namun, Wilhelm dan Wirtz tidak setuju dengan hal tersebut sehingga mereka bertiga beradu argumen dan Robert tetap pada pendiriannya. Sonja yang mengetahui hal tersebut lantas menghadang Robert di pintu keluar persembunyian dan segera memukul wajah Robert dengan sekop pasir. Robert lantas langsung tidak berdaya dan Sonja menyuruh temannya untuk membunuh Robert, dan Wilhelm langsung mengambil sekop tersebut untuk membunuh Robert.

Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam kelompok

yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada masalah perbedaan pendapat individu dengan individu lainnya dalam kelompok. Perilaku mengacu pada persaingan harta. Sedangkan kontradiksi mengacu pada tragedi pembunuhan.

## 2. Kelompok (Orang Yahudi)

- Robert : *“Raus, verschwindet! Euer Gestank hat unsere Stadt genug verpestet!”*
- Robert : ‘Keluar! Ayo! Keluar! Bau busukmu sudah cukup lama mengotori kota kami!’
- Juden Mann : *“Eure Stadt? Eure Stadt wurde von meinen Vorfahren mit aufgebaut. Haben Sie das schon vergessen, Herr Robert Schlick?”*
- Pria Yahudi : ‘Kota mu? Leluhurku membantu membangun kotamu. Apa kau sudah lupa itu, Pak Robert Schlick?’
- Juden Frau : *“Ich verstehe euch nicht. Wir haben euch doch nieetwas getan.”*
- Wanita Yahudi : ‘Aku tak mengerti. Kami tak pernah melakukan apapun padamu.’
- Wilhelm : *“Ihr! Ihr habt Jesus ermordet! Ihr Saupack! Jawoll!”*
- Wilhelm : ‘Kau! Kau membunuh Yesus! Dasar Bajingan! Benar!’
- Wirtz : *“Judenschlampe! (Werfen Steinen)”*
- Wirtz : ‘Pelacur Yahudi! (Melemparkan Batu)’
- Juden Mann : *“Bist du verrückt geworden? Was machst du da Herrgott!”*
- Pria Yahudi : ‘Kau sudah gila? Apa yang kau lakukan? Ya Yuhan!’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok Yahudi diperlakukan tidak adil dan mendapatkan kekerasan oleh kelompok penduduk Sonneberg, kelompok lain menganggap kelompok Yahudi telah membunuh tuhan mereka “Jesus” sehingga para kelompok lain mengusir kelompok Yahudi dari Sonneberg. Kelompok lain mulai mencoba melukai kelompok Yahudi dengan melempari batu, karena diperlakukan tidak adil seorang pria Yahudi melakukan perlawanan. Namun, pria tersebut kalah karena dikeroyok dan ditembak oleh kelompok lainnya. Kemudian kelompok lain mulai membakar tempat tinggal para kelompok Yahudi.

Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam kelompok yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada masalah ketidakadilan dalam kelompok. Perilaku mengacu pada masalah kelompok lainnya dan kelompok Yahudi. Sedangkan kontradiksi mengacu pada masalah kekerasan yang diterima oleh kelompok Yahudi.

## 3. Individu (Heinrich, Elsa, dan Sersan Dörfler)

- Dörfler : *“Heilige Scheiße. Ihr seid echt zwei abgebrühte Hunde. Eine Sprengfallen? (Erschießen der Pfarrer)”*
- Dörfler : ‘Astaga. Kalian memang bajingan licik.’

Jebakan? (Menembak Pastor)’

Elsa : “*Heinrich.*”

Elsa : ‘Heinrich.’

Irmgard : “*Elsa! Elsa, bleib stehen!*”

Irmgard : ‘Elsa! Elsa, berhenti.’

\*\*\*

Dörfler : “*Na, ihr zwei Hübschen? Versaue ich euch die Hochzeit? Ach, Landser. Du bist ja doch eine ganz Gefährliche.*”

Dörfler : ‘Wah, si sepasang kekasih? Apa aku merusak pernikahanmu? Prajurit. Kau sungguh berbahaya.’

Heinrich : “*Du willst das Gold? Friss es!*”

Heinrich : ‘Kau mau emasnya? Makanlah!’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik dalam individu, Heinrich saat itu sedang tidak berdaya, mereka kemudian membawa Heinrich ke Gereja untuk mengarahkan ke tempat persembunyian emas Yahudi. Sersan Dörfler mengetahui ada jebakan lantas dia menembak Pastor di Gereja. Elsa yang mendengar suara tembakan berlari untuk menolong Heinrich, namun saat Elsa masuk Gereja dia sudah dikepung pasukan Nazi.

Elsa menembak semua pasukan Nazi yang ada di Gereja, namun dia lupa akan Sersan Dörfler yang bersembunyi dan sudah kehabisan peluru kemudian dia dianiaya oleh Sersan Dörfler dengan dicekik sampai muka dia merah dan mengeluarkan darah dari hidungnya. Heinrich yang melihat kejadian tersebut lantas mengambil emas yang berada di lantai sebagai senjata, kemudian dia memukul kepala Sersan Dörfler dengan emas tersebut dan memasukkan emas tersebut kedalam mulut Sersan Dörfler sehingga dia tewas seketika.

Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam individu yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada masalah penindasan. Perilaku mengacu pada kerja sama. Sedangkan kontradiksi mengacu pada perlawanan dari suatu individu akibat penindasan.

#### 4. Individu (Elsa)

##### a. Dörfler dan Elsa

Rogge : “*Komm schon, du hast doch auch ewig nicht mehr gefickt. Aber erst bin ich an der Reihe.*”

Rogge : ‘Ayolah, kau juga sudah lama tak bercinta. Tapi giliranku dulu.’

Soldat : “*Wir sind nicht die Rote Armee.*”

Prajurit : ‘Kita bukan Tentara Merah.’

Dörfler : “*Halt die Fresse, du Waschlappen!*”

Dörfler : ‘Diam, dasar pengecut!’

Soldat : “*Wenn das rauskommt, werden wir alle erschossen.*”

- Prajurit : ‘Jika ini tersebar, kita akan ditembak.’  
Dörfler : “*Wenn das rauskommt, dann erschieße ich dich. Hier. Stell dir einfach vor, er wäre es. Weg mit Liebestöter!*”  
Dörfler : ‘Jika ini tersebar, aku akan menembak mu. Ini. Bayangkan ini dia. Lepaskan celana panjang itu!’  
Heinrich : “*Hey!*”  
Heinrich : ‘Hai!’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik dalam individu, Dörfler dan dua tentara lainnya tiba-tiba masuk ke dalam tempat kediaman Elsa dan dia melakukan penindasan dengan cara pelecehan seksual terhadap Elsa. Heinrich yang bersembunyi di atas loteng kediaman Elsa tidak bisa hanya berdiam diri saat melihat Elsa dilecehkan Sersan Dörfler dan dua tentara lainnya, sehingga dia keluar dari persembunyian untuk membantu Elsa, kemudian Heinrich muncul tiba-tiba dengan mengarahkan cangkul jerami kepada salah satu tentara sampai tertancap pada tiang- tiang rumah.

Saat Dörfler ingin menembak Heinrich, Elsa langsung sigap membantu dengan cara menuangkan kopi panas ke daerah intim Dörfler sehingga arah tembakan meleset, Heinrich yang menyadari hal tersebut langsung mendorong Dörfler keluar lewat kaca rumah Elsa dan Dörfler langsung mundur dan pergi kembali ke Sonneberg. Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam individu yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada masalah penindasan. Perilaku mengacu pada kerja sama. Sedangkan kontradiksi mengacu pada perlawanan dari suatu individu akibat penindasan.

#### b. Strangfeld dan Elsa

- Strangfeld : “*Was machst du da unten?*”  
Strangfeld : ‘Sedang apa kau di bawah sana?’  
Elsa : “*Der Ring ist mir vom Finger gerutscht. Er ist etwas zu groß.*”  
Elsa : ‘Cincinnya terlepas dari jariku. Agak terlalu besar.’  
Strangfeld : “*Wir passen ihn an.*”  
Strangfeld : ‘Kita akan ubah.’  
Elsa : “*Hast du das ernst gemeint, was du gesagt hast?*”  
Elsa : ‘Apa kau serius atas ucapanmu?’  
Strangfeld : “*Was?*”  
Strangfeld : ‘Apa?’  
Elsa : “*Dass du mich immer beschützen wirst.*”  
Elsa : ‘Bahwa kau akan selalu melindungiku.’  
Strangfeld : “*Bis ans Ende unserer Tage.*”  
Strangfeld : ‘Sampai akhir hayat kita.’  
Elsa : “*Danke.*”  
Elsa : ‘Terima kasih.’  
Strangfeld : “*Was hast du getan? (Starb an der Einnahme von*

Zyanid)”

Strangfeld : ‘Apa yang kau lakukan? (Meninggal karena menelan sianida)’

Elsa : “*Ich habe meinen Bruder geliebt, du Bastard.*”

Elsa : ‘Aku mencintai saudaraku, Keparat!’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik dalam individu, Elsa dibawa secara paksa ke dalam markas regu tentara Waffen-SS dan dia dijadikan sebagai tunangan Letnan Kolonel Strangfeld. Pada malam hari Elsa tidak bisa tidur dan dia memikirkan cara agar bisa keluar dari markas, saat Elsa sedang mencari cara untuk kabur, dia menemukan sebuah obat sianida dalam cincin Strangfeld, kemudian dia mengambil obat tersebut namun obat tersebut terlempar ke lantai dan dia secara diam-diam mengambil obat tersebut. Akan tetapi, Strangfeld langsung sadar saat Elsa berada di lantai dan bertanya mengapa Elsa berada disana, Elsa yang sudah mendapatkan obat tersebut pun mulai menyimpannya ke dalam mulut dia.

Elsa kemudian bertanya kepada Strangfeld, apakah Strangfeld akan selalu melindunginya dan Strangfeld kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan berujar “sampai akhir hayat kita”. Kemudian Elsa melakukan ciuman dengan maksud memberikan obat sianida tersebut kepada Strangfeld agar dia meminumnya, saat mereka selesai berciuman Elsa lantas memukul wajah Strangfeld dan obat yang ada di mulut Strangfeld langsung tertelan sehingga Strangfeld tidak memiliki keseimbangan dan mati seketika akibat obat sianida tersebut.

Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam individu yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada masalah penindasan. Perilaku mengacu pada masalah dari yang tertindas. Sedangkan kontradiksi mengacu pada perlawanan dari suatu individu akibat penindasan.

#### c. Individu (Paule)

Soldat : “*Meine Damen und Herren, darf ich präsentieren. Den Glöckner von Sonnenberg!*”

Prajurit : ‘Hadirin sekalian, kupersembahkan si Bongkok dari Sonnenberg!’

Paule : “*Der Glöckner hatte einen Buckel, du Schwachkopf!*”

Paule : ‘Si Bongkok punya punuk, Bodoh!’

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa adanya konflik dalam individu, Paule ditangkap oleh regu tentara Waffen-SS saat dia kembali ke tempat tinggalnya. Namun, Dörfler dan tentara lainnya kembali ke tempat tersebut juga. Paule disiksa serta ditangkap dan dibawa ke Sonneberg. Di Sonneberg Paule dieksekusi mati dengan cara digantung pada menara Gereja. Saat di atas menara, prajurit Nazi menyatakan kalimat olokkan kepada Paule sehingga dia tidak terima atas kalimat olokkan tersebut kemudian dia mendorong prajurit tersebut dan prajurit tersebut jatuh dari atas gereja dan tewas seketika. Prajurit lainnya melihat Paule memegang

senjata lantas prajurit tersebut ingin menembak Paule, namun Paule lebih cepat menembak prajurit tersebut sehingga prajurit itu juga tewas.

Dalam bagian dialog ini, terdapat segitiga konflik dalam individu yang memunculkan sebab akibat sehingga dapat berpotensi menyebabkan konflik sosial. Sikap mengacu pada masalah penindasan. Perilaku mengacu pada masalah dari yang tertindas. Sedangkan kontradiksi mengacu pada perlawanan dari suatu individu akibat penindasan.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik antarlain :

1. Penyebab konflik sosial pada film *Blut und Gold* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada dari faktor manusia yaitu pemimpin dan sifat individu kemudian ada dari faktor organisasi yaitu perbedaan tujuan dan perspektif berbeda.
2. Berdasarkan dari data yang ditemukan, konflik sosial yang digambarkan melalui film *Blut und Gold* adalah pertentangan kelas antara penindas dan tertindas dari teori yang dikemukakan oleh Karl Marx.
3. Berdasarkan data yang diperoleh, konflik lainnya yang digambarkan dalam film *Blut und Gold* adalah konflik dalam individu, kelompok, dan organisasi dari teori konflik yang dikembangkan oleh Johan Galtung.

##### B. Saran-saran

Sedangkan saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Adanya penelitian ini diharapkan para pembaca dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya terkait konflik sosial dalam film karena selain menambah pengetahuan juga bermanfaat bagi para pembaca sebagai acuan dalam melakukan penelitian.
2. Peneliti berharap akan ada peneliti lain yang meneliti film *Blut und Gold* karya Stefan Barth dengan menggunakan metode, teori, dan aspek lainnya yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap film tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, M. A. S. 2017. Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, Vol. 1, No. 2. (<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/573/422>).
- Bahari, Y. 2010. "Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya". *Journal of Sociology and Humanities Education*, Vol. 1, No. 1. (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/375>).



- Fadilah, G. 2021. Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, Vol. 1, No. 1. (<http://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35/8>).
- Fania, R. 2022. "Konflik Sosial Dalam Drama Sora Wo Kakeru Yodaka Karya Hiroaki Matsuyama". Disertasi Doktoral. Universitas Darma Persada. (<http://repository.unsada.ac.id/4303/>).
- Mutiara Kurnia, R. 2022. "Konflik Sosial Dalam Naskah "Lit" Karya Viddy Ad Daery: Tinjauan Sosial Perspektif Karl Marx". Skripsi. Universitas Mataram. (<http://eprints.unram.ac.id/32802/>).
- Prawiyadi, L., Aritionang, A. I., & Wijayanti, C. A. 2018. "Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix 13 Reasons Why". *Journal of E-Communication*, Vol. 6, No. 2. (<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8303>).
- Septiana, M. A., & Sumayah, M. A. 2022. "Social Conflict in The Zookeeper's Wife Movie: A Sociological Perspective". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<https://eprints.ums.ac.id/104095/>).
- Sukmadipta, R., & Wahyuningsih, F. 2018. "Konflik Sosial Dalam Drama Emilia Galotti Karya Gotthold Ephraim Lessing". *Identitaet*, Vol. 7, No. 2. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/2407>).
- Wahyudi, A. 2015. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan Andri Wahyudi". *Journal of Social and Political Science*, Vol. 8 No. 1. (<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=419078&val=895&title=KONFLIK%20KONSEP%20TEORI%20DAN%20PERMASALAHAN>).
- Widyahening, C. E. T. 2014. Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Science*, Vol. 9 No. 2. (<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/960>).
- Yulia Arsono, F. 2023. "Analisis Konflik Sosial Pada Penghuni Apartemen Hera Palace Dalam Drama Korea the Penthouse: War in Life". Disertasi Doktoral. Universitas Muhammadiyah Malang. (<https://etd.umm.ac.id/id/eprint/1649/>).
- Zuldin, M. 2019. Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *Journal of Social Development*, Vol. 2 No. 1. (<https://core.ac.uk/reader/234031590>).